

**PENGARUH MODEL *BLENDED LEARNING* TERHADAP  
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA  
PEMBELAJARAN TEMATIK**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**ISMATUL HASANAH**

**NPM: 1711100073**

**Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**1443 H / 2021 M**

**PENGARUH MODEL *BLENDED LEARNING* TERHADAP  
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA  
PEMBELAJARAN TEMATIK**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**Ismatul Hasanah**

**NPM: 1711100073**

**Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Pembimbing I : Dr. Subandi, MM**

**Pembimbing II : Deri Firmansah, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**1443 H / 2021 M**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk memperdalam pemahaman penelitian ini, maka peneliti menjelaskan pengertian konsep pada judul proposal ini yaitu “Pengaruh model *Blended Learning* terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik”. Dijelaskan di bawah ini:

1. Pengaruh adalah suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang ataupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga dapat mempengaruhi lingkungan yang ada disekitarnya..
2. Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan mekanisme secara sistematis pada mengorganisasikan pengalaman belajar supaya tercapainya tujuan pembelajaran dan berfungsi menjadi panduan bagi perancang pembelajaran dan para pendidik para merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.<sup>1</sup>
3. Model *Blended Learning* adalah penggabungan dari berbagai aneka macam penyampaian, dan gaya pembelajaran, serta memperkenalkan aneka macam media obrolan antara fasilitator dengan orang yang menerima pengajaran. Dengan istilah lain *blended learning* dikatakan menjadi pembelajaran face to face yang dikombinasikan menggunakan pembelajaran modern (e-learning).<sup>2</sup>
4. Hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.
5. Peserta didik merupakan Komponen masukan pada sistem pendidikan, yang selanjutnya akan diolah pada proses

---

<sup>1</sup>Ibadullah Malawi, Ani Kadarwati, Pembelajaran Tematik (Konsep dua aplikasi). (Magetan: CV. AE Grafika, 2017), 96.

<sup>2</sup>Desy Indriani, Pengaruh Model *Blended Learning* Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan, Vol. 3, (2019).

pendidikan dan diharapkan bisa membangun insan yang berkualitas dan sinkron dengan tujuan pendidikan.<sup>3</sup>

6. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang didasarkan dari sebuah tema yang dipakai untuk mengaitkan beberapa konsep mata pelajaran<sup>4</sup>, sehingga peserta didik akan lebih mudah mengetahui sebuah konsep dan memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik, lantaran hanya berdasarkan dari satu tema untuk beberapa mata pelajaran yang diajarkan.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Semakin pesatnya perkembangan zaman pada era modern ini menuntut setiap insan untuk bisa bersaing dan bertahan sehingga wajib mempunyai kualitas sumber daya manusia yang baik. Salah satu upaya menaikkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Kesadaran mengenai pentingnya pendidikan sudah mendorong banyak sekali upaya dan perhatian semua lapisan masyarakat terhadap setiap perkembangan global pendidikan.

Pendidikan bisa diartikan sebagai proses dalam rangka mensugesti peserta didik supaya sanggup beradaptasi sebaik mungkin dengan lingkungannya dan akan mengakibatkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan, sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>5</sup> Pendidikan adalah hal yang terpenting pada kehidupan. Setiap insan berhak menerima dan berharap untuk selalu berkembang pada pendidikan, lantaran pendidikan merupakan suatu proses dalam mengembangkan diri bagi individu untuk mengembangkan kecerdasan dan keahlian yang dimiliki, serta menambah wawasan yang luas menjadi upaya dalam melangsungkan kehidupannya ke arah yang lebih baik. Pendidikan yang didapat pertama kali yaitu berdasarkan lingkungan famili, lingkungan masyarakat dan

---

<sup>3</sup>Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta, Deepublish, 2018), 12.

<sup>4</sup>Maulana Arafat Lubis, Nashran Azizan, *Pembelajaran Tematik SD/MI*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 6.

lingkungan sekolah. Pendidikan yang didapat dari lingkungan famili diperoleh berdasarkan pengalaman sehari-hari yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar, dan berlangsung seumur hidup.

Sejalan dengan pentingnya pendidikan, Islam memandang umat manusia menjadi makhluk yang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Akan tetapi, Allah SWT memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia. Berkaitan dengan pemaparan tersebut, dalam Qur'an surat An-Nahl, Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ  
لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”* (Qs. An-Nahl: 78).

Potensi ini masih ada pada organ fisio-psikis setiap insan yang berfungsi sebagai indera krusial untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada pula indera fisik-psikis yang berbeda, misalnya yang diturunkan dalam firman Allah SWT yaitu yang pertama indera penglihatan yaitu indera fisik yang berguna untuk memperoleh fakta visual. Dua indera pendengaran yaitu indera fisik yang berguna untuk membuat fakta verbal. Ketiga, akal, yaitu potensi mental manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan mereproduksi fakta dan pengetahuan. Organ indera yang bersifat fisio-psikis dalam

kaitannya dengan kegiatan belajar merupakan subsistem yang secara fungsional bekerja sama.<sup>6</sup>

Dari penerangan di atas, dapat difahami bahwa kita menjadi insan yang sudah diberikan organ-organ yang bersifat fisio-psikis oleh Allah SWT, hendaknya kita wajib mensyukuri dan menggunakan sebaik mungkin, bila tidak dipakai sebaik mungkin maka dikhawatirkan akan menimbulkan kemudaratatan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Ar-Ra'd yang berbunyi :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ آفَلًا مَّرَدًّا ۖ لَّهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Qs. Ar-Ra’d: 11)<sup>7</sup>.

Berdasarkan ayat AL-Qur’an diatas, sejatinya menjadi seorang pendidik harus memiliki usaha dan tekad dalam mendidik peserta didiknya supaya tercapai tujuan pendidikan. Dalam aktivitas belajar mengajar, pendidik wajib mempunyai keterampilan pada saat memakai metode pembelajaran supaya materi-materi yang

<sup>6</sup> Sumarni, Proses Penyembuhan Gejala Kejiwaan Berbasis Islamic Intervention Of Psychology, Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 3 No. 2, (Desember 2019).

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, Al- Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahan, Qs. Ar-Ra’d: 11, (Bandung: Diponegoro), 199.

disampaikan bisa diterima dengan baik oleh peserta didik dan harapannya nantinya tujuan pembelajaran dapat tercapai

Pendidikan Nasional merupakan pendidikan yang bersumber pada kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya sistem pendidikan, yang merupakan keseluruhan dalam aktivitas pendidikan yang saling berkaitan satu sama lain untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Hal ini sinkron dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>8</sup>

Merujuk pada tujuan di atas, pendidikan pada hakikatnya adalah upaya untuk menciptakan peserta didik yang beriman kepada Allah SWT, menciptakan peserta didik yang cerdas, berilmu dalam segala hal dan berwawasan luas, yang nantinya akan dijadikan modal untuk persaingan global yaitu bermanfaat bagi hidup mereka dan masyarakat. Proses pembelajaran di kelas merupakan kegiatan mentransformasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pendidik diharapkan dapat mentransfer dan mengembangkan keterampilan dasar, kompetensi dan potensi peserta didik, sehingga peserta didik dapat berperan serta dalam proses pembelajaran, mengembangkan metode pembelajaran mandiri, berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran itu sendiri. Kemudian, pengalaman peserta didik diprioritaskan untuk dijadikan titik awal kegiatan. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan merupakan pembelajaran satu arah (*Teacher Oriented*), sehingga banyak peserta didik yang cenderung malas dan kurang memperhatikan pendidik selama proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dengan adanya peserta didik yang terkesan berkomitmen pada dirinya sendiri. Kegiatan

---

<sup>8</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 3 mengenai Tujuan Pendidikan Nasional.

yang biasanya dilakukan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat, peserta didik jarang mengemukakan pendapat atau bertanya kepada pendidik.

Semenjak adanya virus yang menular maka dikenal dengan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) yang menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Akibatnya, beberapa negara memberlakukan blokade untuk memutus rantai penyebaran COVID-19. Pandemi Covid-19 telah mengganggu semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan di semua tingkatan. Pemerintah Indonesia tiba-tiba memutuskan untuk menghentikan semua jenis kegiatan di sekolah, termasuk kegiatan belajar, dan memindahkannya ke home schooling melalui pembelajaran jarak jauh.<sup>9</sup>

Maraknya virus Covid-19 hal utama untuk mengatasi masalah tersebut di dunia pendidikan adalah pembelajaran jarak jauh atau daring. pembelajaran jarak jauh adalah pendekatan yang lebih diinginkan dan diterima dalam pendidikan. Saat ini, teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dunia pendidikan. Peserta didik yang menggunakan teknologi digital untuk kegiatan pembelajaran seperti membaca, mengirim e-mail, membaca jurnal dan e-book, mengikuti kuis online, dan mengikuti forum diskusi. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran online (e-learning) dapat menjadi alternatif penerapan pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi Covid-19. Pembelajaran online adalah bagian dari pembelajaran jarak jauh dan didefinisikan sebagai penyediaan instruksi formal yang melampaui waktu dan geografi, seperti peserta didik dan pendidik.

Pembelajaran online telah berkembang sebagai media pendidikan yang dapat berkomunikasi melalui internet antara pendidik dan peserta didik dalam ruang kelas virtual tanpa harus secara fisik berada di dalam ruangan. Pembelajaran online dapat dilakukan melalui ruang kelas virtual, dimana pengalaman belajar

---

<sup>9</sup>Dede Salim Nahdi, Mohamad Gilar Jatisunda, “*Analisis Literasi Digital Calon Guru SD dalam Pembelajaran Berbasis Virtual Classroom Di Masa Pandemi Covid-19*”, Jurnal Cakrawala Pendas 6, no. 2 (2 juli 2020).



berada dalam lingkungan sinkron atau asinkron menggunakan perangkat seperti laptop dan smartphone dengan akses internet. Platform yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran online antara lain Whatsapp Group, Zoom Cloud Meeting, Google Meet, Google Form, Google Room dan email. Dalam proses pembelajaran, platform merupakan suatu struktur yang berfungsi untuk menyediakan materi, penilaian dan pengajuan tugas.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa belajar adalah proses berinteraksi dengan segala situasi di sekitar seseorang. Belajar juga dapat dilihat sebagai proses yang berfokus pada tujuan dan proses bertindak melalui pengalaman yang berbeda. Belajar juga dapat diartikan sebagai cara untuk mengubah tingkah laku seseorang yang tadinya tidak mampu berbuat apa-apa. Dalam pembelajaran, peserta didik dapat menerapkan ilmunya untuk memecahkan suatu masalah. Pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara utuh, tetapi juga berpartisipasi dalam penemuan, refleksi, dan pengalaman pengetahuan melalui upaya peserta didik.

Upaya harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SD / MI. Salah satunya adalah penyempurnaan sistem pembelajaran yang tidak lagi tradisional, tetapi dengan menggunakan metode baru yang berbeda yaitu penggunaan pembelajaran tematik terintegrasi di SD / MI sebagaimana diatur dalam kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan fitrah perkembangan, peserta didik berada dalam tahap perkembangan yang unik. Dimana peserta didik melihat bahwa sesuatu yang dipelajari adalah universal, memerlukan pembelajaran yang berbeda dari tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran tematik adalah pengajaran yang menyatukan berbagai tema dengan menggunakan tema tertentu<sup>10</sup>. Pembelajaran tematik adalah pengajaran di mana mata pelajaran menggabungkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan peserta didik

---

<sup>10</sup>Maulana Arafat Lubis, Nashran Azizan, *Pembelajaran tematik SD/MI* (Yogyakarta: Samudra biru, 2019). 6.

pengalaman yang berguna. Pembelajaran tematik merupakan penggabungan dari beberapa mata pelajaran di SD / MI, antara lain Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKn) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika (MM), Bahasa Indonesia (BI), Seni Budaya dan Prakarya (SBDP), Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan (PJOK). Kombinasi tema ini disebut pembelajaran tematik dan mencakup tema, subtema, dan pelajaran.

Model pengajaran merupakan fondasi dari praktik pendidikan, dengan kemunduran teori psikologi pendidikan dan teori pembelajaran yang dikembangkan melalui penerapan kurikulum pada tataran praktis dan analisis dampaknya pada tingkat operasional di kelas. Singkatnya model pembelajaran merupakan template yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan kelas. Model pembelajaran yang banyak digunakan saat ini adalah model pembelajaran tradisional dimana proses pembelajaran masih sangat seragam. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan baru tentang model pembelajaran yang berbeda untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

**Tabel 1.1**

**Persentase Ketuntasan Tema 2 (Udara Bersih Bagi Kesehatan)  
Peserta Didik Kelas V SD Negeri Argopeni TP 2020/2021<sup>11</sup>**

Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase	KKM	Ket
>72	25	42,37%	72	Tuntas
0 – 70	34	57,63%		Belum Tuntas
Jumlah	59	100%		

---

<sup>11</sup> Sumber Dokumentasi Nilai Harian Nilai Harian Semester Ganjil Kelas V SDN Argopeni Tahun Pelajaran 2020/2021.

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik di atas yang telah peneliti amati pada tanggal 3 Oktober 2020 dengan pendidik kelas VA Bapak Nurhadi, S.Pd dan kelas VB Ibu Sugiyanti, S.Pd mengatakan bahwa model pembelajaran *Blended Learning* sebelumnya belum pernah digunakan dalam poses pembelajaran, tetapi sekolah sudah menerapkan beberapa model pembelajaran yang hasilnya masih kurang maksimal sehingga membuat peserta didik menjadi sedikit bingung dalam memahami materi pembelajaran. peneliti mendapatkan data hasil belajar peserta didik kelas V SDN Argopeni sudah cukup baik tetapi masih ada sebagian besar peserta didik yang mengalami kesulitan dan memahami materi pembelajaran tematik.<sup>12</sup> Dengan presentase hasil belajar 42,37% atau 25 peserta didik yang tuntas dan 57,63% atau 34 peserta didik yang tidak tuntas.

Wawancara dengan Ibu Sugiarti, S.Pd selaku wali kelas V di SD Negeri Argopeni pada tanggal 3 Oktober 2020 menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan kurikulum 2013 sedemikian rupa. Namun, masih perlu untuk memahami dan menyesuaikan pembelajaran tematik serta mengaitkan dan menggabungkan beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan peserta didik akan belajar lebih baik dan bermakna.<sup>13</sup> Pasalnya, pelatihan tematik pada kurikulum 2013 sangat berbeda dengan pelatihan di KTSP.

Mengembangkan kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada penyederhanaan dengan menggunakan pendekatan tematik-integratif dengan latar belakang permasalahan yang masih terdapat dalam kurikulum KTSP.<sup>14</sup> Pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 memiliki tujuan utama untuk meningkatkan karakter peserta didik. Berbagai karakter yang berbeda dari setiap peserta didik menjadi PR dan tanggung jawab untuk pendidik. Pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student center) dimana peserta didik harus berperan

---

<sup>12</sup> Hasil Pra penelitian tanggal 3 Oktober 2020 dengan Ibu Sugiyanti, S.Pd.

<sup>13</sup> St. Y. Slamet, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: UNS Press, 2017), 76.

<sup>14</sup> Yulia Siska, *Pembelajaran IPS di SD/MI*, (Yogyakarta: Garudhawaca. 2018), 6.

aktif dalam pembelajaran. Dengan cara ini, pendidik dapat melihat secara langsung kemampuan kognitif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kegiatan wawancara menjelaskan bahwa proses pembelajaran saat ini sedang berlangsung secara online, pembelajaran tatap muka dari surat edaran pemerintah tidak diperbolehkan. Dengan sirkulasi ini, sekolah mengikuti kebijakan yang diberlakukan selama pandemi ini. Dalam proses pembelajaran online pembelajaran berlangsung secara online (jarak jauh), sehingga sangat sedikit interaksi antara pendidik dan peserta didik. Peneliti mewawancarai peserta didik kelas V SD Negeri Argopeni menggunakan Google Formulir, dari hasil wawancara mengungkapkan bahwa mereka tidak menyukai pembelajaran online karena pembelajaran online mengurangi pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Selain itu, mereka tidak dapat bertemu pendidik atau peserta didik lain secara langsung. Mereka lebih menyukai pembelajaran langsung karena dapat berinteraksi secara langsung dengan pendidik dan peserta didik lainnya.

Oleh karena itu, di masa saat ini dibutuhkan model pembelajaran yang baik untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Itu sebabnya peneliti memilih model pembelajaran *Blended Learning* yang menurut peneliti cocok untuk pembelajaran pada pandemi saat ini. Pembelajaran *Blended Learning* adalah kombinasi pembelajaran tradisional (tatap muka) dan pembelajaran modern (e-learning).<sup>15</sup> Dengan menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kemampuan kognitif terhadap hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran online masih berlangsung.

Berdasarkan teori dan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model

---

<sup>15</sup> Rizka Nurlina Damanik, Daya Tarik Pembelajaran Blended Learning di Era Revolusi 4.0, Jurnal Pendidikan, Vol. 3, (2019).

*Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik”.*

### **C. Identifikasi dan Batasan Masalah**

#### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah yang timbul antara lain:

- a) Hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Argopeni pada masa daring masih rendah, diindikasi dari banyaknya peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai KKM.
- b) Pada saat proses pembelajaran pendidik menggunakan model pembelajaran yang sudah umum dan cenderung monoton sehingga kurang terciptanya pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik di masa pembelajaran daring.

#### **2. Batasan Masalah**

Agar pembahasan dapat fokus dan mencapai apa yang diharapkan, maka permasalahan penelitian hanya pada :

- a) Hasil belajar kognitif yang dimaksud adalah kemampuan intelektual peserta didik dalam berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Indikatornya meliputi pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintetis, dan evaluasi.
- b) Model pembelajaran yang cenderung monoton menyebabkan peserta didik kurang aktif dan kurang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga peneliti membatasi dengan menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* yang nantinya peserta didik lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran guna meningkatkan hasil

belajar kognitif peserta didik melalui pembelajaran jarak jauh.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh model *Blended Learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik kelas V SD Negeri Argopeni Tanggamus?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh *Blended Learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik kelas V SD Negeri Argopeni Tanggamus.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Setelah dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, pendidik, sekolah dan peneliti lain. Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peserta didik  
Memberikan pengalaman belajar dengan nuansa baru yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik.
- 2) Bagi Pendidik  
Sekolah Sebagai masukan model pembelajaran baru dalam rangka pemilihan model pembelajaran *Blended Learning* dalam pembelajaran tematik yang digunakan untuk melihat hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik.
- 3) Bagi Sekolah  
Memberi solusi terhadap kendala pelaksanaan pembelajaran tematik khususnya terkait dengan hasil belajar kognitif peserta didik.
- 4) Bagi Peneliti  
Diharapkan agar dapat menjadi bekal pengetahuan mengenai pembelajaran tematik dengan model pembelajaran *blended learning* dalam melihat hasil belajar

peserta didik dan dapat menerapkannya dengan baik dalam proses belajar mengajar melalui pembelajaran daring (e-learning).

### **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

1. Elizabeth R. Kazakoff, dkk. Dengan jurnalnya yang Berjudul *Elementary School-Wide Implementation of a Blended Learning Program for Reading Intervention*.<sup>16</sup> Kesamaan penelitian ini yaitu menerapkan model *Blended Learning* pada peserta didik, menggunakan jenis penelitian eksperimen. Namun perbedaannya terletak pada kelas dan tujuannya, pada penelitian ini meneliti intervensi membaca seluruh peserta didik dari kelas 1-6 *EL student* dan *non EL student* pada tahun 2017, sedangkan peneliti meneliti hasil belajar peserta didik kelas V SDN Argopeni tahun 2021.
2. Fajar Sugiono dengan jurnalnya yang berjudul *Implementasi Blended Learning dalam Pandemi Covid-19* Hasil Penerapan *Blended Learning* menawarkan kenyamanan dan kemudahan kepada pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar di tengah pandemi saat ini dan menerapkan *Blended Learning* di SDK Sang Timur membutuhkan Bimbingan tambahan karena beberapa tenaga pendidik dan orang tua dari wali hukum belum mahir dan berpengetahuan luas dalam penggunaan teknologi. Penggunaan *Blended Learning* memerlukan dukungan intensif dari orang tua agar kegiatan pembelajaran lebih efektif dan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik serta orang tua.<sup>17</sup> Berdasarkan uraian diatas persamaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan yaitu: Model yang digunakan yaitu model pembelajaran *Blended Learning* di SD/MI. Sedangkan

---

<sup>16</sup> Elizabeth R. Kazakoff, dkk, *Elementary School-Wide Implementation of a Blended Learning Program for Reading Intervention*, Journal of Educational Research, ISSN: ISSN-0022-0671, (2018)

<sup>17</sup> Fajar Budiyo, *Implementasi Blended Learning di masa Pandemi Covid-19*, jurnal online (5 September 2020)

perbedaan pada penelitian ini yaitu: variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar.

3. Hermidayani dan Khoirun Hikmah dengan jurnalnya yang berjudul Pengaruh Model Blended Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi yang hasilnya adalah (1) ada perbedaan antara hasil belajar ekonomi peserta didik yang diajarkan menggunakan model *Blended Learning* dengan model pembelajaran langsung, (2) ada perbedaan hasil belajar peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi dengan minat rendah, (3) ada interaksi yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar.<sup>18</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan adalah: model Blended Learning dan hasil belajar. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang relevan meneliti hasil belajar ekonomi pada peserta didik SMA, sedangkan peneliti meneliti hasil belajar pada pembelajaran tematik pada peserta didik SD.
4. Maesaroh, dengan jurnalnya yang berjudul Pengaruh *Blended Learning* Terhadap Proses dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTS Negeri 12 Majalengka. Hasilnya adalah (1) Proses belajar Fiqih peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* dan yang tidak diajar dengan model pembelajaran *Blended Learning* terdapat perbedaan yang cukup signifikan. (2) Proses belajar Fiqih pada peserta didik yang tidak diajar dengan model pembelajaran *Blended Learning* berada pada kategorisasi sedang. Sementara proses belajar Fiqih pada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* berada pada kategorisasi tinggi. (3) Pembelajaran *Blended Learning* berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa kelas VII. Hasil belajar kognitif, afektif dan

---

<sup>18</sup> Hermidayani dan Khoirun Hikmah, berjudul Pengaruh Model *Blended Learning* dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi, Jurnal Seminar Nasional (SENAR), (3 September 2018).



psikomotor pada kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 26,44%, sedangkan kelas control sebesar 19,84%.<sup>19</sup> Persamaan penelitian yang relevan dan penelitian ini adalah penerapan model *Blended Learning* dan variabel yang di teliti yaitu hasil belajar. Sedangkan perbedaannya mata pelajaran, pada penelitian yang relevan mata pelajaran fiqih pada peserta didik MTS Negeri 12 Majalengka, sedangkan pada penelitian ini pada pembelaran tematik peserta didik kelas V SDN Argopeni.

5. Vicky Dwi Wicaksono dan Putri Rachmadyanti telah membuat jurnal berjudul "Pembelajaran *Blended Learning* melalui *Google Classroom* di Sekolah Dasar". Hasilnya adalah berbagai model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tradisional dan online untuk membantu peserta didik membangun pengetahuan dengan lebih nyaman dan proaktif. Namun tidak menutup kemungkinan terjadi kegagalan saat pertama kali diimplementasikan, sehingga perlu direfleksikan dan dipantau dalam proses pembelajaran *Blended Learning* melalui *Google Classroom*.<sup>20</sup> Berdasarkan uraian diatas persamaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan adalah penggunaan model pembelajaran *Blended Learning* di Sekolah Dasar. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel yang diukur dalam penelitian.

## H. Sistematika Penulisan

Pembahasan hasil penelitian ini secara sistematis akan dibagi menjadi lima bab yang saling terkait.

### BAB I PENDAHULUAN

---

<sup>19</sup> Maesaroh, Pengaruh *Blended Learning* Terhadap Proses dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTS Negeri 12 Majalengka, Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol 4. No. 2, (Februari 2020)

<sup>20</sup>Vicky Dwi Wicaksono, Putri Rachmadyanti, *Pembelajaran Blended Learning Melalui Google Classroom di Sekolah Dasar*, 2017.

Bab ini menjelaskan review judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terkait, dan sistem penulisan.

## **BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

Menurut uraian tentang kerangka teori yang berkaitan dengan kerangka teori yang relevan serta berkaitan dengan tema skripsi.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi pembahasan mengenai waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, perangkat penelitian, uji validitas dan reliabilitas data, serta teknik analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Membahas tentang Deskripsi Data dan Pembahasan Hasil Penelitian serta Analisis.

## **BAB V PENUTUP**

Kesimpulan penelitian meliputi pertanyaan penelitian singkat tentang hasil penelitian berdasarkan analisis data dan temuan penelitian. Rekomendasi tersebut adalah saran praktis dan teoritis. Peneliti merekomendasikan perlunya penelitian lebih lanjut dan mengimplementasikan penelitian ke dalam pemecahan masalah.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Teori Yang Digunakan

##### 1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis penyelenggaraan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan digunakan sebagai acuan bagi perencana pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>1</sup> Model pembelajaran merupakan rangkaian proses pembelajaran dari awal sampai akhir, termasuk bagaimana kegiatan pendidik dan peserta didik dilaksanakan. Dalam hal ini, memerlukan desain pembelajaran khusus yang didukung oleh materi khusus dan melihat bagaimana interaksi tersebut terjadi antara pendidik dan peserta didik. Menurut Joyce dan Weil, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membangun kurikulum, untuk merancang bahan pembelajaran yang diperlukan, serta untuk memandu pengajaran di dalam kelas atau pada situasi pembelajaran yang lain.<sup>2</sup> Secara umum model pembelajaran memiliki tahapan dalam proses pembelajaran yang perlu diselesaikan. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar pendidik (*teaching style*), keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang digunakan sebagai acuan ketika merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran melalui soal-soal latihan. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, tujuan pembelajaran, tahapan pembelajaran, lingkungan belajar, dan

---

<sup>1</sup>Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati, Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi), (Magetan: CV. AE Grafika, 2017), 96.

<sup>2</sup>Siti Anisatun Nafi'ah, Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 17.

pengelolaan kelas. Menurut Joyce dan Weil dari Mulyani Sumantri dkk, Model pembelajaran merupakan kerangka kerja konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu untuk perencanaan, implementasi, dan kegiatan belajar dalam dunia pendidikan. Dari uraian di atas maka model pembelajaran adalah suatu metode penyajian suatu pengalaman belajar secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menjadi pedoman bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan pengalaman belajar tersebut dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

#### **a. Model *Blended Learning***

*Blended Learning* diartikan sebagai pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan di dalam kelas dengan mengkombinasikan pembelajaran online baik dilaksanakan secara independen ataupun kolaborasi, dengan menggunakan sarana dan prasarana teknologi informasi dan komunikasi.<sup>3</sup> Menurut Jhon Watson *Blended Learning* adalah kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online yang bertujuan untuk meningkatkan suasana pembelajaran aktif dengan terjadinya diskusi antara peserta didik dengan peserta didik, serta peserta didik dengan pendidik. *Blended Learning* juga diartikan sebagai kombinasi antara pembelajaran secara langsung (*face to face*) dan pembelajaran online,<sup>4</sup> tetapi lebih dari itu dapat digunakan sebagai elemen interaksi sosial. Menurut Staker, model pembelajaran *Blended Learning* adalah proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar (setidaknya sebagian) dari isi instruksi yang diberikan secara online, dengan kontrol independen atas waktu, tempat, urutan, dan kesempatan belajar.

---

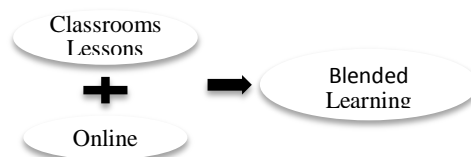
<sup>3</sup> Kadek Cahya Dewi, dkk, *Blended Learning (Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi)*, (Denpasar: Swasta Nulus, 2019), 15.

<sup>4</sup> Jero Budi Darmayasa, Irianto Aras, *Panduan Bel (Blended Learning)*, (Tarakan: Universitas Borneo Tarakan. 2019), 2.

Sementara itu, menurut John Marrow mengungkapkan bahwa “*Blended learning is some mix of traditional classroom instruction mediated by technology*”. Dengan kata lain *Blended Learning* merupakan kombinasi pembelajaran di kelas tradisional dan pembelajaran berbasis teknologi (modern). Pendapat yang benar diungkapkan oleh Annisa yang mengatakan bahwa *Blended Learning* merupakan sistem pendidikan yang menggabungkan antara *full time education* dengan sistem pembelajaran online (menggunakan media internet). Dari uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Blended Learning* merupakan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memadukan pembelajaran berbasis tatap muka dan pembelajaran melalui internet.

**Gambar 2.1**

### **Model Blended Learning**



Gambar di atas menunjukkan bahwa *Blended Learning* dibangun dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online.<sup>5</sup> Menurut Thorne di Sulihin B. Sukur memperkuat definisi *Blended Learning* sebagai berikut:

*“ it represents an opportunity to integrate the innovative and technological advance offered by online learning with the*

---

<sup>5</sup>Milya Sari, “*Analisis Model-Model Blended Learning di Lembaga Pendidikan*”. Jurnal Penelitian, Vol 5, No.2 (September 2019).

*interaction and participation offered in the best of traditional learning”.*

Definisi di atas berarti *Blended Learning* merupakan peluang untuk mengintegrasikan inovasi dan manfaat teknologi dalam pembelajaran online dengan interaksi dan partisipasi dari manfaat pembelajaran tatap muka. Manfaat model *Blended Learning* dapat meningkatkan komunikasi peserta didik melalui pembelajaran sinkronus dan asinkronus. Pembelajaran sinkron adalah kegiatan belajar yang berlangsung di tempat yang sama atau berbeda pada waktu yang sama, dan pembelajaran asinkron adalah kegiatan belajar yang berlangsung pada waktu dan tempat yang berbeda (Uwes A. Chaeruman). Perpaduan aspek *Blended Learning* dapat mengambil bentuk apapun, tidak hanya pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online, tetapi juga metode, media, sumber daya, lingkungan, strategi pembelajaran dan masih banyak lagi. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *Blended Learning* tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga dipadukan dengan sumber offline dan online.<sup>6</sup>

Menurut Husamah, tujuan penerapan *Blended Learning*, yaitu:

1. Memberi bantuan peserta didik agar berkembang lebih baik dalam aktivitas pembelajaran sesuai akan gaya serta preferensi belajar.
2. Peserta didik diberikan kesempatan pendidikan yang praktis dan realistis untuk belajar secara mandiri, berguna dan berkembang terus-menerus.
3. Fleksibilitas lebih banyak dalam perencanaan peserta didik dengan menggabungkan aspek terbaik dari pembelajaran langsung serta online. Ruang kelas secara

---

<sup>6</sup>Waris dan Dwiyoogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, (Depok: Rajawali pers, 2019), 5.

langsung dapat digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam pengalaman interaktif, sementara kelas online memberikan peserta didik konten multimedia yang kaya pengetahuan kapanpun, dimanapun, selama peserta didik memiliki akses Internet.

Menurut Carmen, terdapat lima kunci dalam mengembangkan *Blended Learning*, antara lain:

1. *Live-Event* yaitu pembelajaran langsung atau tatap muka (instruksi yang dipimpin guru) pada tempat serta waktu yang bersamaan (dalam kelas), ataupun pada tempat yang beda tetapi pada waktu yang sama (seperti kelas virtual).
2. *Self-Paced Learning*, menggabungkan pembelajaran tradisional dan pembelajaran mandiri yang memungkinkan pembelajaran kapanpun dan dimanapun dengan menggunakan berbagai bahan pembelajaran yang dirancang khusus untuk pembelajaran mandiri, baik berbasis teks maupun multimedia (video, animasi, gambar, audio, atau kombinasi keduanya).
3. *Collaboration*, mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi pendidik, maupun kolaborasi antar peserta didik kedua-duanya bisa bersifat lintas sekolah.
4. *Assesment*, bagaimana keberhasilan belajar dapat diukur (teknik penilaian). Dalam *Blended Learning*, perancang harus dapat merumuskan kombinasi jenis penilaian baik tes maupun non tes, atau tes yang lebih autentik (penilaian / portofolio otentik) dalam bentuk proyek, produk, dll. Selain itu, formulir penilaian online dan offline harus dipertimbangkan untuk memberikan kemudahan dan fleksibilitas kepada pendidik untuk membuat atau melakukan penilaian.
5. Bahan penunjang produktivitas (*Performance Support Materials*). Penggabungan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran virtual di kelas, harus memiliki sumber daya pendukung. Materi pembelajaran dibuat secara digital,

terlepas dari apakah peserta didik memiliki akses ke materi pembelajaran baik offline maupun online (melalui situs web tertentu).

## **b. Teori Belajar Pembelajaran *Blended Learning***

### **1. Teori Kognitif**

Teori kognitif menjelaskan bahwa belajar yang dilakukan individu adalah hasil interaksi mentalnya dengan lingkungan sekitar sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan atau tingkah laku.<sup>7</sup> Menurut Achmad Rifai dan Catharina, kegiatan belajar pada manusia lebih diarahkan pada proses berpikir internal yaitu proses pengolahan. Teori pembelajaran kognitif menekankan cara seseorang menggunakan pikirannya untuk secara efektif belajar, mengingat, dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh dan disimpan dalam pikirannya. Intinya, pembelajaran bertumpu pada observasi yang melibatkan seluruh indera, menahan impresi lebih lama dan menciptakan sensasi yang langgeng pada diri peserta didik. Proses belajar terdiri dari tiga tahap:

- a) Asimilasi adalah proses memasukkan informasi ke dalam skema.
- b) Akomodasi adalah proses memodifikasi skema yang ada dengan informasi baru.
- c) Ekuilibrasi adalah eksperimen untuk menemukan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi.

Piaget dalam Miftahul Huda menekankan pandangannya tentang kognitif dari pemahaman tentang perkembangan berdasarkan standar usia. premis dasarnya adalah keyakinan anak untuk membangun pemahamannya sendiri. Seorang anak menemukan keseimbangan antara

---

<sup>7</sup> Nurhadi, Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran, Jurnal Edukasi dan Sains, Vol. 2, No. 1, (Juni 2020).



basis pengetahuannya dan pengetahuan baru yang diperolehnya melalui asimilasi dan akomodasi. Jadi pembelajaran baru hanya terjadi ketika seseorang mampu mengembangkan pikirannya dengan beradaptasi dengan sesuatu yang baru dan lama.

## 2. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme didasarkan pada pengetahuan yang dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman.<sup>8</sup> Belajar lebih dari sekedar menghafal. Peserta didik yang memahami dan menerapkan ilmu yang diperoleh dapat memecahkan masalah, menemukan berbagai hal untuk dirinya sendiri, dan bergelut dengan ide-ide yang berbeda. Inti dari teori konstruktivisme adalah peserta didik harus menemukan informasi yang kompleks dan mentransformasikannya menjadi dirinya sendiri serta mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan (Ahmad Rifai dan Katarina). Menurut teori konstruktivisme, pembentukan pengetahuan terjadi sebagai hasil konstruksi diri dari realitas yang bertabrakan dengannya.<sup>9</sup>

Teori konstruktivisme menetapkan empat asumsi tentang pembelajaran, yaitu:

- a) Pengetahuan jasmani dibangun oleh peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran aktif.
- b) Pengetahuan dikonstruksi secara simbolis oleh peserta didik yang mewakili aktivitasnya sendiri.
- c) Pengetahuan dikonstruksi secara sosial oleh peserta didik yang menyampaikan maknanya kepada orang lain.
- d) Pengetahuan secara teoritis dikonstruksi oleh peserta didik yang mencoba menjelaskan objek yang tidak benar-benar mereka pahami

---

<sup>8</sup> Feri Tirtoni, *Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2018), 19.

<sup>9</sup> Ibid, h.24

Salah satu tokoh teori konstruktivis adalah Vygotsky. Konstruksi Vygotsky bahwa ada hubungan langsung antara bidang kognitif dan sosial budaya. Kualitas berpikir peserta didik dibangun dari aktivitas sosial peserta didik di dalam kelas, sedangkan aktivitas sosial peserta didik berupa kolaborasi antara peserta didik dengan peserta didik lain yang lebih mahir di bawah bimbingan pendidik. Interaksi sosial dengan orang lain dapat merangsang terciptanya ide-ide baru dan meningkatkan perkembangan intelektual peserta didik.

Berdasarkan dua teori pembelajaran yang disebutkan di atas, ia mendemonstrasikan pendekatan konstruktif melalui pemikiran Vygotsky yang menekankan aspek sosial dalam pembentukan ide peserta didik dan pengembangan intelektual. Implementasi dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Blended Learning* lebih menitikberatkan pada pendekatan konstruktif berupa pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran yang termasuk dalam penelitian ini menunjukkan tahapan pembelajaran berbasis masalah.

### **c. Implementasi *Blended Learning***

Implementasi merupakan melibatkan penggunaan materi serta strategi pembelajaran dalam situasi kehidupan nyata (bukan simulasi). Tujuan dari penerapannya adalah untuk memastikan penggunaan yang baik dari individu-individu dalam organisasi. Dari segi penggunaannya, penerapan *Blended Learning* dapat diartikan sebagai penerapan pembelajaran dengan menggunakan *Blended Learning*. Menurut Dian Wahyuningsih, mengungkapkan bahwa penerapan *Blended Learning* dengan pendekatan konstruktif serta pengaturan pembelajaran sinkron dan asinkron sudah tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Ramsay terdapat Langkah-

langkah implementasi dari model pembelajaran *Blended Learning*, diantaranya sebagai berikut:<sup>10</sup>

**Tabel 2.1**  
**Implementasi *Blended Learning***

Fase	Kegiatan
1	Pembelajaran dapat dimulai dengan tatap muka ataupun sepenuhnya online.
2	Pendidik meng-upload materi pembelajaran serta tugas-tugas melalui aplikasi <i>Google Classroom</i>
3	Pendidik menginformasikan kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang sudah di upload pada <i>Google Classroom</i> , baik secara langsung maupun tidak langsung
4	Pendidik menjelaskan materi ajaran dengan memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik dalam materi
5	Pendidik memotivasi dan membimbing peserta didik untuk mendapatkan informasi tambahan, serta memberikan jawaban dari masalah yang sulit dimengerti peserta didik
6	Peserta didik memahami dan menginterpretasikan, mengkomunikasikan, dan mengkontruksikan pengetahuan serta menarik kesimpulan dari ide atau gagasan dari sumber yang telah ditemukan menggunakan fasilitas online atau offline.
7	Pendidik memberikan evaluasi melalui Google Formulir yang di upload pada Google Classroom dalam bentuk isian ataupun soal pilihan ganda yang sudah disiapkan
8	Pendidik mengapresiasi keberhasilan peserta didik dalam mengerjakan tugas

---

<sup>10</sup> Emas Marlina, Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Aplikasi Sevima Edlink, Jurnal Padagogik, Vol. 3, No. 2, (Juli 2020).

Langkah-langkah implementasi ditampilkan secara jelas untuk setiap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Blended Learning*. Oleh karena itu, pelaksanaan *Blended Learning* harus mengacu pada tahapan kegiatan pembelajaran agar dapat berfungsi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

#### **d. Keuntungan dan Kekurangan *Blended Learning***

Satu manfaat paling spesifik dari model pembelajaran *Blended Learning* adalah kemampuannya untuk mengembangkan rasa kebersamaan di antara peserta didik. Kekompakan ini dapat dialami ketika peserta didik bertemu secara langsung untuk mendapatkan kesempatan komunikasi terbuka dan berpartisipasi dalam komunikasi yang aman dan terbuka.

Menurut Bates dan Wulf, *Blended Learning* memiliki keuntungan diantaranya yaitu:

1. Meningkatkan interaksi pendidikan antara peserta didik dan pendidik atau instruktur (meningkatkan interaktivitas).
2. Memungkinkan untuk mengeksplorasi interaksi dari mana saja dan kapan saja (fleksibilitas waktu dan tempat).
3. Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang cukup luas (berpotensi untuk menjangkau audiens global).
4. Sederhanakan peningkatan dan pengarsipan materi pembelajaran (pembaruan konten yang mudah dan fungsionalitas pengarsipan).

Sedangkan kekurangan model pembelajaran *Blended Learning* yaitu:<sup>11</sup>

1. Pendidik harus memiliki pengetahuan tentang penyelenggaraan *e-learning*.
2. Pendidik perlu menyisihkan waktu untuk mengembangkan dan mengelola pembelajaran melalui *e-learning*.
3. Pendidik harus mengembangkan panduan digital yang terintegrasi dengan pembelajaran tatap muka untuk daya tarik peserta didik.
4. Kurangnya infrastruktur dan pemahaman yang buruk tentang teknologi.
5. Pelatih membutuhkan strategi pembelajaran untuk memanfaatkan peluang belajar dengan *Blended Learning*.

#### **e. Pembelajaran Blended Learning melalui Google Classrom**

Menurut Suhartono, Model pembelajaran *Blended Learning* yang digunakan yakni model campuran, dimana model ini langsung tersambung dengan internet secara daring. *Blended learning* yang dilakukan secara daring dan dapat diakses sesuai dengan kesepakatan antara pendidik dan peserta didik. Tahapan pengembangan materi ditentukan oleh rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan oleh pendidik. Pembuatan *story board* menentukan pembelajaran yang akan dilakukan pada *google classroom*. *Story board* merupakan rencana pembelajaran yang akan dilakukan melalui media. Isi *story board* yang dimaksud adalah topik pembelajaran, jenis kegiatan, rencana kegiatan, dan keterangan. Topik pembelajaran diperoleh melalui analisis kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran. Hasil analisis mendapatkan topik pembelajaran yang akan dilaksanakan. Rencana kegiatan merupakan berisi mengenai hal yang akan dilakukan pada *google classroom*, seperti pemberian video, soal, diskusi atau

---

<sup>11</sup> I Ketut Widiarta, *Blended Learning sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital*, Jurnal Pendidikan, Vol 2, No. 2, (September 2018).

materi.<sup>12</sup> Semua ini tergantung pendidik sebagai pengguna dan harus disesuaikan dengan karakteristik topik pembelajaran. Keterangan yang dimaksud dalam *story board* adalah catatan jika diperlukan dalam tahap penyelenggaraan. Pembuatan *story board* adalah tahapan awal dalam penyelenggaraan pembelajaran secara daring. Hasil pembuatan ini merupakan dasar pembuatan pembelajaran daring pada *google classroom*.

Pembelajaran *google classroom* di Sekolah Dasar ini menysasar kepada peserta didik yang sudah berada di kelas tinggi. Peserta didik kelas tinggi memiliki minat kehidupan praktis sehari-hari yang konkret. Menurut Mulyani dan Syaodih peserta didik kelas tinggi terletak pada tahap menyelidik, mencoba, dan bereksperimen. Peserta didik pada usia tersebut sudah melek teknologi, siap menerima perkembangan zaman melalui teknologi yang ada.

**Gambar 2.3**  
**Tampilan Google Classroom**




---

<sup>12</sup> Vicky Dwi Wicaksono dan Putri Rachmadyanti, Pembelajaran Blended Learning Melalui Google Classroom Di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan PGSD UMS, ISBN 978-602-70471-2-9, (2017).

## 2. Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi di lingkungannya.<sup>13</sup> Komalasari menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang cukup lama dan tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal. Thorndike mengemukakan bahwa belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus berupa rangsangan eksternal (dari luar) maupun internal (dari dalam), sedangkan respon merupakan tanggapan yang diperoleh dari rangsangan. Bentuk nyata yang dapat dilihat dan dirasakan dari kegiatan belajar adalah hasil belajar. Dari pendapat para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, serta pengetahuan baru. Hal ini memungkinkan terjadinya perubahan perilaku seseorang yang relative tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Hasil belajar adalah bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran serta mengikuti evaluasi dari semua kegiatan yang tersusun secara sistematis. Hasil belajar adalah kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar.<sup>14</sup> Kulminasi akan diiringi dengan tindak lanjut atau perbaikan. Purwanto, menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku akibat belajar. Perubahan tingkah laku tersebut disebabkan karena mencapai penguasaan atas sejumlah

---

<sup>13</sup> Budi Kurniawan, Ono Wiharna, Tatang Permana, *Studi Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*, *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 4, No. 2, (Desember 2017).

<sup>14</sup> Esti Irawati dan Faraz Umayu, *Belajar Bahasa di Kelas Awal*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), h. 8.

bahan yang diberikan dalam proses pembelajaran. Pencapaian itu atas tujuan pembelajaran yang diterapkan, kemudian hasilnya dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>15</sup> Menurut Nawawi mengemukakan bahwa hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Arikunto, hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, ataupun kata-kata.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar peserta didik adalah adanya perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran.

#### **a. Macam-Macam Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah suatu hal yang dapat dilihat dari dua pihak yaitu pendidik dan peserta didik. Dilihat dari sudut pandang peserta didik, hasil belajar adalah tingkat perkembangan mental yang baik dibandingkan sebelum pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat apabila seorang peserta didik melakukan pembelajaran yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Terdapat tiga kategori domain tentang hasil belajar sesuai dengan teori Taksonomi Bloom, diantaranya yaitu:

##### **1) Ranah Kognitif**

Ranah kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala sesuatu yang mencakup aktivitas otak

---

<sup>15</sup> Ariska Destia Putri, Syofnida Irfianti, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Alat Peraga Jam Sudut pada Peserta Didik kelas IV SDN 2 Sunur Sumatera Selatan*, Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol 4, No 1, (2017).

<sup>16</sup> Suryadi dan Mori Dianto, *Hubungan Kecanduan Game Online dengan Hasil Belajar*, Jurnal Wahana Konseling, Vol 1, No 2, (September 2018).



termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, terdapat enam jenjang proses berfikir dari ranah kognitif yaitu: *knowledge* (pengetahuan/hafalan/ingatan), *compherehention* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *syntetis* (sintetis), *evaluation* (penilaian).

## 2) Ranah Afektif

Taksonomi untuk daerah afektif pertama kali di kemukakan oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku yang berjudul *Taxsonomy Of Education Objective: Affective Domain*. Ranah afektif merupakan ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang, dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar afektif akan nampak pada diri peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap pembelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai pendidik dan peserta didik lainnya, kebiasaan belajar, serta hubungan sosial.

## 3) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik dikemukakan oleh Simpson. Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak oleh setiap individu. Terdapat enam tingkatan keterampilan, yaitu: gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang dilakukan secara tidak sadar), keterampilan pada gerak-gerak sadar, kemampuan perseptuan (kemampuan membedakan visual, auditif, motorik, dan lain sebagainya), kemampuan di bidang fisik (kekuatan, keharnonisan, dan ketetapan), gerakan *skill* (keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang komplek), kemampuan komunikasi *nondecursive* (gerakan ekspresif dan interpretatif).

## **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik secara garis besar terbagi menjadi bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

### 1) Faktor internal peserta didik

- a. Faktor fisiologis peserta didik, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran.
- b. Faktor psikologis peserta didik, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, serta kemampuan kognitif (seperti: kemampuan persepsi, ingatan, berfikir, dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki).

### 2) Faktor eksternal peserta didik

- a. Faktor lingkungan peserta didik  
Faktor lingkungan terbagi menjadi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.
- b. Faktor instrumental  
Yang termasuk faktor instrumental yaitu, gedung atau sarana fisik kelas, alat pembelajaran, media pembelajaran, pendidik, materi pembelajaran, silabus pembelajaran, serta strategi pembelajaran.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar peserta didik serta dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

### **c. Alat Untuk Mengukur Hasil Belajar Ranah Kognitif**

Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan berfikir. Menurut Benyamin S. Bloom, ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar yang terdiri dari enam aspek, sebagai berikut:

**Tabel 2.2****Daftar Indikator Operasional Kognitif (C1-C6)**

<b>Ranah Kognitif</b>	<b>Kata Operasional</b>
Pengetahuan (C1)	Menyebutkan, menyatakan, mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendaftarkan, menjodohkan, dan memproduksi.
Pemahaman (C2)	Menerangkan, mempertahankan, membedakan, menduga, memperluas, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menyimpulkan, menuliskan kembali, dan memperkirakan.
Aplikasi (C3)	Mengoperasikan menemukan, menghubungkan, menunjukan, menggunakan, memecahkan, menghitung, mengubah, mendemonstrasikan, memodifikasi, memanipulasi, menyiapkan, meramalkan dan menghasilkan.
Analisis (C4)	Merinci, mengilustrasikan, mengidentifikasi, menunjukkan, menghubungkan, memilih, menyusun, memisah, membedakan, membagi, dan menyimpulkan.
Sintetis (C5)	Mengkatégorikan, menyusun, menghubungkan, menjelaskan, mengkombinasi, mencipta, mengorganisasikan, merekonstruksikan, membuat rencana, menyusun kembali, menuliskan, merevisi, dan menceritakan.
Evaluasi (C6)	Menyimpulkan, menilai, membandingkan memutuskan mengkritik, menerangkan, membedakan, menghubungkan, mendeskripsikan, menafsirkan, dan membuktikan.

Berdasarkan uraian dari aspek tingkat pada ranah kognitif menurut Bloom diatas, maka kemampuan peserta didik dapat di klarifikasikan menjadi dua, yaitu kemampuan tingkat rendah yang terdiri dari pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan aplikasi (C3) yang dapat diterapkan di SD/MI, sedangkan kemampuan tingkat tinggi yang terdiri dari analisis (C4), sintetis (C5), dan evaluasi (C6) baru dibelikan di tingkat SMP/MTS, SMA/MA, serta perguruan tinggi secara bertahap. Pengukuran hasil belajar pada ranah kognitif menggunakan tes tertulis, seperti: a) pilihan ganda,

b) uraian objektif, c) uraian non objektif atau uraian bebas, d) jawaban atau isian singkat, e) fortopolio, f) menjodohkan, dan g) performans. Dalam penelitian ini bentuk tes kognitif yang digunakan adalah tes *multiple choice* (pilihan ganda). Jika peserta didik yang telah mencapai standar nilai atau Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) peserta didik dinyatakan lulus mengikuti hasil belajar pada ranah kognitif.

### 3. Pembelajaran Tematik

Belajar adalah suatu kegiatan anak-anak untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Tematik adalah konsep umum yang dapat mengumpulkan banyak bagian menjadi sebuah objek. Konsep pembelajaran tematik berfokus pada hakikat anak sebagai pengajar dan proses yang melibatkan pengembangan berfikir dan belajar.<sup>17</sup> Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai kegiatan belajar dengan mengintegrasikan mata pelajaran menggunakan tema untuk menyatukannya. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan berbagai mata pelajaran dengan menggunakan tema tertentu,<sup>18</sup> sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada didik seperti yang tercermin pada berbagai tema yang tersedia.<sup>19</sup> Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi peserta pokok pembicaraan. Adapun definisi pembelajaran tematik terpadu ini sendiri adalah:

1. Pembelajaran tematik didasarkan pada prinsip-prinsip terintegrasi dengan menggunakan kombinasi topik.
2. Kegiatan belajar memadukan keterampilan dasar dari konten pembelajaran yang berbeda pada waktu yang bersamaan.
3. Pengajaran tematik terintegrasi penting untuk memberikan peserta didik pengalaman yang bermakna, karena peserta

---

<sup>17</sup> Nurul Hidayah, Dian Rizki Nur Khalifah, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019), 50.

<sup>18</sup> Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik SD/MI*, (Yogyakarta: Samudra biru, 2019), 6.

<sup>19</sup> Siti Pitriani, dkk, *Analisis Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Multiple Intellegences di Era Revolusi 4.0*, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, No. 1, (Juni 2020).

didik akan dapat mengalami secara langsung dan mereka memahami konsep yang berbeda dan terkait dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

4. Topik terintegrasi berdasarkan proses penggabungan.

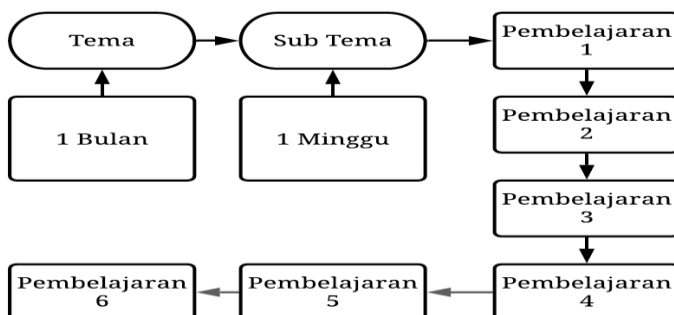
Menurut Fogarty, keterampilan belajar meliputi keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan organisasi. Penerapan pembelajaran tematik dapat memberikan keterkaitan antar mata pelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Penyajian materi yang tidak didasarkan pada hubungan antar konsep akan menimbulkan pemahaman yang sulit, parsial dan absurd. Menerapkan pembelajaran topikal dapat membantu peserta didik mengembangkan konsep dan asas yang baru serta lebih kuat. Hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya penting bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, agar apa yang mereka pelajari lebih bermakna, lebih mudah diingat dan lebih mudah dipahami, dikembangkan dan digunakan untuk memecahkan masalah pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran tematik harus memberikan ruang yang cukup luas kepada peserta didik untuk mengumpulkan pengalaman belajar yang bermakna, menarik dan menghibur. Karena peserta didik dapat membuat hubungan antara satu pengalaman dan pengalaman berikutnya, atau karena pengetahuan dapat diciptakan dengan pengetahuan lain dan pengetahuan dapat diciptakan dengan pengalaman. Selain itu, pembelajaran tematik memungkinkan pendidik mengembangkan strategi dan metode yang paling tepat. Saat memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran, kesesuaiannya untuk pelajaran yang telah dipilih sebelumnya atau pelajaran lain harus dipertimbangkan. Oleh karena itu, pendidik perlu lebih kreatif dan beragam agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang membantu peserta didik memahami realitas (konteks) kehidupan baik tentang dirinya sendiri maupun tentang keluarga, komunitas, lingkungan, dan alam sekitarnya.

Dari uraian penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik adalah penggabungan atau perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika, Bahasa Indonesia, Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Perpaduan mata pelajaran ini disebut sebagai pembelajaran tematik yang didalamnya terdapat tema, subtema, dan pembelajaran. Berikut penjelasan dari alur pembelajaran tematik SD/MI.

**Gambar 2.3**

**Alur Pembelajaran Tematik SD/MI<sup>20</sup>**



Dari uraian gambar alur pembelajaran tematik di atas menunjukkan bahwa pembelajaran tematik memiliki alur yang diperhatikan dan dipahami oleh pendidik. Di mulai dari tema, setiap tema terdiri dari empat sampai dengan lima teman untuk satu semester atau setengah tahun dan dalam satu tahun terdiri dari delapan sampai dengan Sembilan tema. Setiap tema memiliki alokasi waktu selama satu bulan. Kemudian masuk ke subtema, setiap tema terdiri dari tiga sampai dengan empat subtema., setiap subtema memiliki alokasi waktu selama satu minggu. Selanjutnya

---

<sup>20</sup> Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik SD/MI*, (Yogyakarta: Samudra biru, 2019), 8.

masuk ke pembelajaran, yang memiliki alokasi waktu selama satu hari.

Terdapat beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik sebagai berikut:

1. Pembelajaran tematik memiliki tema nyata yang dekat dengan dunia peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu berbagai materi tentang berbagai topik pembelajaran.
2. Pembelajaran tematik perlu memilih materi untuk beberapa topik yang mungkin terkait. Dengan demikian, material yang dipilih dapat menciptakan tema yang bermakna. Bisa jadi materi pengayaan horizontal berupa contoh aplikasi yang tidak termasuk dalam isi standar. Namun perlu diperhatikan bahwa penyajian materi pengayaan tersebut harus dibatasi pada mengacu pada tujuan pembelajaran.
3. Materi pembelajaran yang dapat digabungkan menjadi satu tema selalu memperhatikan karakteristik peserta didik seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal.
4. Subjek terintegrasi tidak terlalu sulit. Artinya, materi yang tidak bisa digabungkan tidak perlu digabungkan.

Pembelajaran tematik berfungsi sebagai kegiatan belajar yang menyatu dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu pelajaran. Sedangkan tujuan pembelajaran tematik adalah untuk memudahkan peserta didik dalam memahami konsep bahan ajar yang tergabung dalam tema dan memotivasi mereka untuk belajar. BPSDMPK dan PMP Kementerian dan Kebudayaan menyatakan tujuan pembelajaran tematik di Wahidmurni sebagai berikut: 1) Berfokus pada tema atau topik tertentu, 2) Pembelajaran dan pengembangan kompetensi pada tema yang sama, 3) Memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang mata pelajaran dan catchy 4) Mengembangkan kemampuan bahasa yang lebih baik dengan mengaitkan berbagai topik dengan pengalaman pribadi didik, 5) Lebih antusias belajar karena peserta didik dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti bercerita, bertanya, menulis dan mempelajari pembelajaran lainnya, 6) Merasakan manfaat dan

makna pembelajaran sebagai materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas, 7) Pendidik dapat memperoleh lebih banyak waktu karena topik yang disampaikan lebih terintegrasi, 8) Karakter dan akhlak peserta didik dapat ditingkatkan dengan mengedepankan nilai-nilai etika yang sesuai dengan situasi dan keadaan.

Pembelajaran tematik juga memiliki peran diantaranya yaitu: 1) Peserta didik lebih mudah memusatkan perhatian satu tema atau topik tertentu, 2) Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama, 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan. Peserta didik lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi yang nyata. 4) Kompetensi berbahasa bias lebih dikembangkan dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi peserta didik, 5) Peserta didik lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks yang jelas.

Adapun Implikasi Pembelajaran Tematik SD/MI, terdapat dua implikasi diantaranya sebagai berikut: 1) Implikasi bagi pendidik, dimana pembelajaran tematik memerlukan kecerdasan pendidik terutama wali kelas untuk melakukan perencanaan pembelajaran tematik. Dalam pembelajaran tematik, pendidik dituntut agar dapat berkreaitivitas dan inovasi dalam menyiapkan kegiatan atau pengalaman belajar peserta didik. Seharusnya pendidik mampu menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan. 2) Implikasi bagi peserta didik, dimana beban pendidik yang semakin meningkat akan berimplikasi terhadap beban peserta didik. Peserta didik harus aktif dalam belajar baik secara individu maupun berkelompok. Selain itu peserta didik dapat mengintegrasikan karakter baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

#### **a. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik terdapat beberapa karakteristik, seperti yang diungkapkan oleh Sukayati bahwa pembelajaran



tematik memiliki sejumlah karakteristik diantaranya yaitu (1) pembelajaran berpusat pada peserta didik, (2) menekankan dan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, (3) Belajar melalui pengalaman, (4) Lebih memperhatikan proses daripada hasil, dan (5) syarat dan muatan keterkaitan.<sup>21</sup> Karakteristik pembelajaran tematik diantaranya sebagai berikut :

- 1) Peserta didik merupakan pelaku utama dalam pendidikan. Semua arah dan tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sementara pendidik hanya sebagai fasilitator yang memfasilitasi kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan minat dan motivasinya.<sup>22</sup> Pendidik harus memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Pendekatan belajar progresivisme, konstruktivisme maupun humanisme sebagaimana disebutkan di atas lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sehingga proses pembelajaran berpusat pada peserta didik (student centered education).
- 2) Memberikan pengalaman langsung (direct experience) peserta didik diharapkan dapat mengalami sendiri proses pembelajarannya dari mulai persiapan, proses sampai produknya. Hal tersebut hanya terjadi apabila peserta didik dihadapkan pada situasi yang nyata yang tidak lain adalah lingkungan peserta didik sendiri.
- 3) Menghilangkan batas pemisahan antar mata pelajaran sesuai dengan karakter pembelajaran tematik yang terintegrasi, maka pemisahan antara berbagai mata pelajaran menjadi tidak jelas. Mata pelajaran disajikan dalam satu unit atau tema, dalam artian bahwa satu unit atau tema ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran.

---

<sup>21</sup>Andi Prastowo, Analisis Pembelajaran Tematik SD/MI, (Jakarta: Kencana, 2019), 15.

<sup>22</sup>Anda Juanda, Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu, (Cirebon: CV. Confident, 2019), 54.

## 4) Fleksibel (luwes)

Pembelajaran tematik dilakukan dengan menghubungkan antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan lain, atau menghubungkan antara pengalaman yang satu dengan pengalaman yang lain, bahkan menghubungkan antara pengetahuan satu dengan pengalaman dan sebaliknya. Lebih sangat ditekankan apabila yang perlu dihubungkan adalah pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Untuk keperluan pendidik mempunyai lahan yang luas untuk berimprovisasi dalam menyajikan materi pelajaran dan sangat leluasa dalam memilih strategi dan metode pembelajaran.

## 5) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, maka pembelajaran tematik tentunya memberikan dorongan untuk timbulnya minat dan motivasi belajar dan peserta didik dapat memperoleh kesempatan banyak untuk mengoptimalkan potensi yang telah dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

## 6) Menggunakan prinsip pakem (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Pembelajaran tematik berangkat dari prinsip bahwa belajar itu harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan kreativitasnya tetapi juga mencapai sasaran yang sesuai dengan pembelajaran. Semua prinsip tersebut harus ditata dalam susunan yang menyenangkan supaya tetap menggairahkan peserta didik dan tidak membosankan. Pembelajaran tersebut akhirnya akan menimbulkan dorongan minat dan motivasi peserta didik.

## 7) Holistik

Pembelajaran tematik bersifat integrated, dan satu tema dilihat dari berbagai perspektif. Suatu gejala yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan

dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, sehingga memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu gejala atau fenomena dari segala sisi.<sup>23</sup> Hal ini sebagai modal yang sangat baik untuk menjadi lebih bijak menyikapi setiap kejadian yang dihadapi atau dialami peserta didik.

- 8) Bermakna, yaitu meningkatkan kebermaknaan (meaningful) pembelajaran. Bahwa pembelajaran akan semakin bermakna bilamana memberikan kegunaan bagi peserta didik.<sup>24</sup> Kebermaknaan pembelajaran itu ditunjukkan dengan terbentuknya suatu jalinan antar konsep yang saling berhubungan antara pengetahuan dan pengalaman.

## **b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik**

Pelaksanaan pembelajaran tematik dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan, yaitu:

- 1) Kegiatan pembukaan/awal/pendahuluan Kegiatan ini dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang mendorong peserta didik memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan bersemangat, dengan maksud untuk mempersiapkan peserta didik agar mental siap mempelajari pengetahuan, keterampilan dan sikap baru. Sedangkan guru menerapkan terlebih dahulu tema-tema tertentu yang nantinya akan diajarkan, dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan memataatkan kompetensi dasar pada beberapa mata pelajaran yang diperkirakan relevan dengan tema-tema tersebut.<sup>25</sup>
- 2) Kegiatan inti. Dalam kegiatan ini difokuskan pada kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan

---

<sup>23</sup>Nasrul Sakur Chaniago, Muhammad Fadhlil, Pembelajaran Terpadu, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018), 8.

<sup>24</sup>Ahmad Susanto, Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, (Jakarta: Prenada Media group, 2019), 271.

<sup>25</sup>Hidayat, Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzuddin Palembang, Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 5, No. 2 (Juli 2018).

kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil dan perorangan.

- 3) Kegiatan penutup. Sifat dari kegiatan penutup adalah menenangkan. Pada kegiatan penutup, dapat pula diajukan tes dalam bentuk lisan, di samping untuk mengukur kemampuan peserta didik, tes merupakan bagian dari kegiatan belajar peserta didik yang secara aktif membuat respon. Hasil tes harus diberitahukan kepada peserta didik. Hal ini penting artinya bagi peserta didik agar proses belajar mengajar menjadi efektif, efisien dan menyenangkan. Kegiatan yang dapat dilakukan pada bagian akhir pembelajaran adalah tindak lanjut. Kegiatan ini dilakukan setelah peserta didik melakukan tes formatif dan mendapatkan umpan balik. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan lebih kurang 5-10% dari waktu pelajaran yang disediakan, kegiatan inti lebih kurang 80% dari waktu pelajaran yang telah disediakan, sedangkan kegiatan penutup dilaksanakan dengan alokasi waktu lebih kurang 10-15% dari waktu pelajaran yang disediakan.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran Tematik Terpadu Pembelajaran tematik terpadu dalam penerapannya memiliki beberapa kelebihan. Adapun kelebihan pembelajaran tematik yang diungkapkan Rusman diantaranya sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a) Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik relevan dengan tingkat perkembangannya.
- b) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

---

<sup>26</sup> Maulana Arafat Lubis dan Nashran Azizan, *Pembelajaran Tematik SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2019), 10.

- c) Kegiatan belajar bermakna bagi peserta didik, sehingga hasilnya dapat bertahan lama.
- d) Keterampilan berpikir peserta didik berkembang dalam proses pembelajaran terpadu.
- e) Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan peserta didik.
- f) Keterampilan sosial peserta didik berkembang dalam proses pembelajaran terpadu, keterampilan sosial ini antara lain: kerja sama, komunikasi, dan mau mendengarkan pendapat orang lain.

Kelebihan lainnya yang terdapat pada pembelajaran tematik di antaranya.

- 1) Memudahkan pemusatan perhatian pada satu tema tertentu.
- 2) Peserta didik mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara isi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Pemahaman materi mata pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 5) Lebih dapat dirasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 6) Peserta didik lebih bergairah karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain.
- 7) Pendidik dapat menghemat waktu sebab mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus, dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, dan waktu selebihnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan materi.

Menurut Indrawati pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan atau kekurangan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang lebih banyak menuntut pendidik untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja.<sup>27</sup> Kekurangan yang mencolok dalam pembelajaran tematik antara lain:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut pendidik untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya ia dapat melaksanakannya dengan baik.
- 2) Persiapan yang harus dilakukan oleh pendidik pun lebih lama. Pendidik harus merancang pembelajaran tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran.
- 3) Menuntut penyediaan alat, bahan, sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak.<sup>28</sup> Pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberapa session. Pada tiap session dibahas beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran, sehingga alat, bahan, sarana dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok-pokok mata pelajaran yang disajikan.

Terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada pembelajaran tematik, dalam pembelajarannya tematik diharapkan agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang optimal dan maksimal dan menghindari kegagalan pembelajaran yang masih banyak terjadi dengan model pembelajaran lain.

## **B. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis merupakan asumsi atau jawaban pertama atas pertanyaan penelitian yang perlu diuji melalui pengumpulan data

---

<sup>27</sup> Anda Juanda, *Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu*, (Cirebon: CV. Confident, 2019), 60.

<sup>28</sup> Pratiwi Kartika Sari, dkk, Penerapan Pendekatan Proses pada Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah PGSD*, Vol. 1, No. 2, (November 2017).

dan analisis data. Hipotesis merupakan kesimpulan yang belum lengkap dan memerlukan penelitian untuk melengkapi hipotesis tersebut..<sup>29</sup> Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut sudah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan,<sup>30</sup> kemudian jawaban tersebut harus berdasarkan fakta yang muncul dari hasil penelitian pendahuluan, setelah itu dirumuskan hubungan berdasarkan variabel yang satu dan yang lain, konsep sementara atau kesimpulan terbentuk dimana kebenarannya akan diuji.<sup>31</sup> Berdasarkan asumsi diatas, maka dapat dijelaskan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Terdapat pengaruh model pembelajaran *Blended Learning* pada pembelajaran tematik terhadap hasil belajar peserta didik.

### 2. Hipotesis Statistik

Secara statistik hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

$H_1 = \mu_1 \neq \mu_2$  (Ada pengaruh model pembelajaran *Blended Learning* pada pembelajaran tematik terhadap hasil belajar peserta didik).

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  (Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Blended Learning* pada pembelajaran tematik terhadap hasil belajar peserta didik)

---

<sup>29</sup>Dr. Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 79.

<sup>30</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 63.

<sup>31</sup>Yuberti dan Antomi Siregar. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains* (Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2017), 95.





## DAFTAR PUSTAKA

- Anisatun Nafi'ah, Siti, 2018, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budi Darmayasa, Jero, Irianto Aras, 2019, *Panduan Bel (Blended Learning)*, Tarakan: Universitas Borneo Tarakan.
- Budiyono, Fajar. *Implementasi Blended Learning di masa Pandemi Covid-19*, jurnal online (5 September 2020)
- Cahya Dewi, Kadek, dkk, 2019, *Blended Learning (Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi)*, Denpasar: Swasta Nulus.
- Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Destia Putri, Ariska, Syofnida Irfianti, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Alat Peraga Jam Sudut pada Peserta Didik kelas IV SDN 2 Sunur Sumatera Selatan*, Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol 4, No 1, (2017).
- Dwiyogo, Waris D, 2019, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Elizabeth R. Kazakoff, dkk, *Elementary School-Wide Implementation of a Blended Learning Program for Reading Intervention*, Journal of Educational Research, ISSN: ISSN-0022-0671, (2018).
- Firdaos, Rijal, *Metode Pengembangan Instrumen Pengukur Kecerdasan Spiritual Mahasiswa*. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 11 N0.2 (Agustus 2017).
- Hermidayani dan Khoirun Hikmah, berjudul *Pengaruh Model Blended Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi*, Jurnal Seminar Nasional (SENAR), (3 September 2018).
- Hidayah, Nurul, Rizki, Nur Khalifah, 2019, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Pranala.

- Hidayat, *Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzuddin Palembang*, Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 5, No. 2 (Juli 2018).
- Indriani, Desy, *Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan, Vol. 3, (2019).
- Irawati, Esti dan Faraz Umayu, 2017, *Belajar Bahasa di Kelas Awal*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kartika Sari, Pratiwi, dkk, Penerapan Pendekatan Proses pada Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Ilmiah PGSD, Vol. 1, No. 2, (November 2017).
- Kurniawan, Asep, 2018, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Budi, Ono Wiharna, Tatang Permana, *Studi Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*, *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 4, No. 2, (Desember 2017).
- Maesaroh, Pengaruh *Blended Learning* Terhadap Proses dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTS Negeri 12 Majalengka, Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol 4. No. 2, (Februari 2020).
- Malawi, Ibadullah dan Ani Kadarwati, 2017, *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*, Magetan: CV. AE Grafika,
- Marlina, Emas, *Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Aplikasi Sevima Edlink*, Jurnal Padagogik, Vol. 3, No. 2, (Juli 2020).
- Maulana Arafat Lubis, 2019. *Pembelajaran tematik SD/MI* Yogyakarta: Samudra biru.
- Mohammad Syaifuddin, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta*, Jurnal Tadris (Desember 2017).
- Murni, Wahid, 2017, *Metodologi pembelajaran IPS: Pengembangan standar proses pembelajaran IPS di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-ruzz.

- Nurhadi, *Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran, Jurnal Edukasi dan Sains*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2020).
- Pitriani, Siti, dkk, *Analisis Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Multiple Intellegences di Era Revolusi Industri 4.0, Jurnal El-Midad*, Vol.12, No.1 (Juni 2020).
- Prastowo, Andi. 2019, *Analisis Pembelajaran Tematik SD/MI*, Jakarta: Kencana.
- Sari, Milya. “*Analisis Model-Model Blended Learning di Lembaga Pendidikan*”. *Jurnal Penelitian*, Vol 5, No.2 (September 2019).
- Siska, Yulia, 2018, *Pembelajaran IPS Di SD/MI*, Yogyakarta: Garudhawaca.
- St. Y. Slamet, 2017, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi dan Mori Dianto, *Hubungan Kecanduan Game Online dengan Hasil Belajar*, *Jurnal Wahana Konseling*, Vol 1, No 2, (September 2018).
- Susanto, Ahmad, 2019, *Pengembangan Pembelajaran IPS*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syaifuddin, Mohammad, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan*. Yogyakarta, *Jurnal Tadris* (Desember 2017).
- Tirtoni, Feri, 2018, *Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*, Sidoarjo: Umsida Press, 2018
- Wicaksono, Vicky Dwi, Rachmadyanti, Putri *Pembelajaran Blended Learning Melalui Google Classroom di Sekolah Dasar*, (2017).
- Widiara, I Ketut. *Blended Learning sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital*, *Jurnal Pendidikan*, Vol 2, No. 2, (September 2018).
- Wijoyo, Hadion dkk, 2020, *Blended Learning Suatu Panduan*. Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri.

Yuberti dan Antomi Saregar, 2017 *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains*. Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja.